

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi bagi investor adalah laporan keuangan. Kegunaan laporan keuangan tersebut adalah untuk menilai kinerja perusahaan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan secara relevan. Laporan keuangan harus mampu mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik itu transaksi maupun peristiwa, yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu, maka dari itu laporan keuangan harus disajikan secara lengkap dan komprehensif. Hal ini memiliki tujuan agar keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder atas dasar informasi yang didapat dari laporan keuangan dapat berkualitas dan bermanfaat bagi perusahaan.

Keputusan ekonomi yang dibuat oleh stake holder diperoleh dari laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan selain itu pemangku kepentingan juga menilai kinerja manajemen, mengukur kinerja laba yang representatif untuk jangka panjang, memprediksi laba dan meminimalisir resiko investasi dapat menggunakan informasi laba yang didapat dari laporan keuangan. Nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat dipengaruhi oleh pengungkapan laba perusahaan. Namun, dalam beberapa kasus, laporan pengungkapan laba perusahaan disalahgunakan dan menjadi kegagalan dalam dunia bisnis. Contoh kegagalan yang terjadi dikarenakan penilaian manajer yang

dimanipulasi dan membohongi para pengguna mengenai laba perusahaan yang diaporkan adalah kasus Enron Worldcom, Tyco, dan penutupan KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Andersen. Hal yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba adalah karena para pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba didalamnya tanpa memikirkan bagaimana laba tersebut didapatkan.

Manajemen laba terjadi karena laporan keuangan yang hanya berfokus pada informasi laba karena hal itu manajer memiliki cara dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba, yaitu praktik manajemen laba (*earning management*) yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimata pemangku kepentingan. Manajemen laba juga dilakukan untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memungkinkan dalam tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berusaha menutupi hutang-hutangnya dan menyajikan laporan keuangan agar terlihat baik tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian yang berturut-turut. Laba perusahaan akan mempengaruhi harga saham secara signifikan. Laba yang konsisten dapat mengurangi risiko yang ada didalam perusahaan. Dengan melakukan manajemen laba perusahaan akan meminimalisir risiko perusahaan dan menaikkan harga saham (Desri dan Muhammad, 2019).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015. Awal mula kasus ini ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi manipulasi laba. Indikasi manipulasi laba ini muncul saat laporan keuangan yang diterbitkan dirasa tidak sesuai dan banyak kesalahan. Kesalahan yang paling terlihat adalah dibagian penerimaan, bagian pembayaran ke pada karyawan, laba bersih per saham, aset tetap, utang-utang pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia mempertanyakan alasan perubahan angka terhadap pembayaran as kepada karyawan, padahal didalam laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas pada karyawan sebelumnya sebesar Rp 1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 dan mengalami perubahan sebesar 59 miliar. (*finance.detik.com*, 2019).

Kasus lain dari manajemen laba di Indonesia adalah kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada bulan Mei 2018. Kasus kecurangan ini diakibatkan karena gagal membayar bunga, perusahaan SNP dibawah naungan dari Colombia group. Dalam laporan keuangan yang disajikan oleh SNP Finance awalnya terlihat baik dan tingkat utang perseroan mendapat peringkat stabil dari pefindo pada maret 2018. Namun kondisi ini berubah menjadi 180 derajat dari perseroan yang awalnya stabil menjadi idSD (*Selective Default*) pada Mei 2018 dikarenakan satu Kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Akibat dari hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membebaskan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal bayar

bunga MTN senilai Rp 6,75 Milyar pada Mei 2018 melalui surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB No. S-247/NB.2/2018. Diduga dari pihak SNP tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar sehingga perusahaan pemeringkat dari auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi (Tirto 2018).

Untuk mengurangi praktik *earming management*, digunakanlah struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan sebagai media control pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakilkan oleh dewan direksi dan manajer. Dewan direksi dan manajer dipantau oleh pemegang saham di setiap pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak akan mudah percaya terhadap manipulasi laba.

Salah satu bentuk dari struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah apabila sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh sebagian kecil individu maupun kelompok, sehingga pemegang saham itu memiliki jumlah saham yang paling dominan dibandingkan pemegang saham lain. Pemegang saham yang mempunyai nilai saham lebih besar mempunyai kekuatan yang lebih besar pula dalam memonitor kinerja manajer agar sesuai dengan tujuan mereka, yaitu untuk meningkatkan nilai saham. Kepemilikan terkonsentrasi dapat menjadi mekanisme internal pengawasan untuk mengurangi tindakan manajemen laba.

Mekanisme pengawasan internal dapat dilakukan oleh pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi kepemilikan institusional) yang menjadikan pemilik dapat bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mayoritas juga dapat menjadi bagian dari jajaran manajemen, atau menunjuk manajer yang ia percaya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya bisa menguntungkan pemegang saham mayoritas. Penelitian Eka dan Murtanto (2017) menyatakan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Untuk meningkatkan kompensasi bonus, ada tingkah laku manajer yang telah memilih metode akuntansi apapun hanya untuk menaikkan laba namun tetap belum mencapai batas dimana kompensasi akan diberikan. Kemudian manajer akan melakukan “*big bath accounting*” atau bisa dikatakan membebaskan biaya pada periode yang akan datang kepada periode yang sedang berjalan, hal ini bertujuan agar laba periode mendatang bisa lebih tinggi, sehingga batas kompensasi akan dapat dicapai. Strategi ini tidak mempengaruhi pemberian bonus pada periode ini dan meningkatkan kemungkinan memenuhi target masa mendatang.

Rencana bonus menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba yang digunakan untuk memaksimalkan kompensasi. Penelitian oleh Norma (2017) menyatakan bahwa rencana bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Tingkat persaingan pasar juga berpengaruh dengan terjadinya manajemen laba. Tingkat persaingan pasar yang tinggi itu dapat disebabkan oleh perusahaan yang berada dalam lingkaran persaingan akan berusaha untuk menarik para pemangku kepentingan untuk keberlangsungan perusahaan (Ria dan Sit, 2021). Sekarang dapat diketahui bahwa semakin ketat persaingan dalam suatu lingkungan industri, maka laba perusahaan akan semakin rendah disebabkan banyak produk yang sama yang ditawarkan di pasaran.

Meningkatnya penawaran produk di pasar memberikan kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk membandingkan dengan perusahaan pesaing, dan kesempatan yang tinggi dari kebangkrutan yang disebabkan oleh kompetisi pasar yang ketat. Hal ini akan mendorong manajemen untuk bekerja lebih keras untuk melindungi reputasi mereka. Dalam kondisi yang demikian kepentingan principal dan agen cenderung konsisten satu sama lain, yang mendorong manajemen untuk memilih tindakan yang menguntungkan bagi pemegang saham dan mengurangi tingkat manajemen laba. Penelitian oleh Winny dan Agustinus (2017) menyatakan bahwa persaingan pasar berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain persaingan pasar *leverage* juga berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan untuk membayar kewajibannya. Semakin besar rasio *leverage* akan menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan

perusahaan pada kreditur untuk hal pendanaan dan hal ini menimbulkan beban biaya hutang atau biaya bunga. Dengan laba perusahaan yang lebih tinggi maka perusahaan akan mendapat batas pinjaman yang lebih tinggi karena laba yang diperoleh perusahaan juga besar, ini juga didukung oleh pemberi pinjaman yang mempertimbangkan pemberian kredit berdasar perolehan laba perusahaan (Widya dan Darsono, 2017). Veliandina dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen.

Faktor *leverage* dalam manajemen laba dapat diartikan bahwa *laverage* memiliki hubungan dengan eksternal, dengan kata lain sumbe dana yang berasal dari investor, terutama utang untuk membiayai operasional pada perusahaan. Dalam *Debt Covenant Hypothesis*, semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka agen atau manajer akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan periode yang akan datang ke periode berjalan.

Dengan semakin tingginya rasio *leverage*, maka hal tersebut berdampak pada keuntungan yang diperoleh perusahaan dan dapat memotivasi manajer untuk melakukan *earning management*. Penelitian oleh Winny dan Agustinus (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian strategi bisnis juga berpengaruh terhadap manajemen laba, strategi tingkat bisnis yang digunakan adalah strategi kepemimpinan biaya dan strategi diferensiasi. Kepemimpinan biaya (Produk yang di produksi sudah standar dengan biaya per unit yang sangat rendah) diferensiasi (produksi atau produk atau layanan yang dianggap sebagai unit industri, dan penambahan kualitas atau produk) fokus memperoleh hasil produk serta layanan yang memenuhi kebutuhan sekelompok kecil konsumen dengan harga terendah atau tertinggi di pasar Darsun, Noor, Junaidi, 2020).

Pecking Order theory menyatakan bahwa kebutuhan pendanaan eksternal akan muncul pada saat terjadi deficit pendanaan internal. Sebuah perusahaan yang memiliki kebutuhan pendanaan eksternal yang tinggi akan berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik sebagai gambaran maksimalnya kinerja operasional perusahaan. Pecking Order Theory berhubungan dengan alasan praktik manajemen laba yang disebabkan oleh dorongan yang tinggi akan kebutuhan pendanaan eksternal. Manajemen akan termotivasi melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan agar laporan keuangan akan terlihat baik (Winny dan Agustinus, 2017).

Untuk menyajikan laporan keuangan yang baik, perusahaan akan menggunakan strategi bisnis deferensiasi yaitu selalu mencari cara untuk membedakan diri dari perusahaan lain dalam industri agar mendapatkan harga yang premium daripada biaya diferensiasi. Diferensiasi memungkinkan perusahaan untuk membuat harga premium, digunakan untuk menjual lebih banyak produknya dengan harga tertentu. Perusahaan yang menerapkan

strategi bisnis diferensiasi biasanya memiliki daya tawar yang lebih kuat daripada pemasok, yang akan meningkatkan margin keuntungan.

Profit margin yang tinggi dan permintaan yang lebih rendah terhadap pendanaan eksternal mengakibatkan manajer kurang termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian oleh Winny dan Agustinus (2017) menyatakan bahwa strategi tingkat bisnis berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winny dan Agustinus (2017), yaitu tentang Pengaruh Strategi Tingkat Bisnis, Persaingan Pasar, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan kepemilikan terkonsentrasi dan rencana bonus sebagai indikator yang mempengaruhi manajemen laba.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Rencana Bonus Persaingan Pasar *Leverage* dan Strategi Tingkat Bisnis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh pada manajemen laba?

2. Apakah rencana bonus berpengaruh pada manajemen laba?
3. Apakah persaingan pasar berpengaruh pada manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh pada manajemen laba?
5. Apakah strategi kepemimpinan biaya berpengaruh pada manajemen laba?
6. Apakah strategi diferensiasi berpengaruh pada manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh pada manajemen laba..
2. Untuk mengetahui pengaruh rencana bonus berpengaruh pada manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah persaingan pasar berpengaruh pada manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* berpengaruh pada manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh strategi kepemimpinan biaya berpengaruh pada manajemen laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh strategi diferensiasi berpengaruh pada manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi

pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko *losse* yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik kepada perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping situ dapat juga digunakan untuk menambah wawasan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi mengenai pemaparan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini berisi mengenai pemaparan landasan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, populasi, sampel penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan operasional variabel dan metode analisis data.

BAB 1V ANALISIS DATA : Bab ini berisi mengenai analisis data dari laporan keuangan. Menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan dalam penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.